

PENGARUH *OVERCONFIDENCE*, *FINACIAL EXPERIENCE* DAN *HERDING* TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI PADA *CRYPTOCURRENCY*

Anka Panto Bamba, Maryam Mangantar, Johan Reiner Tumiwa
Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado
Email: ankapbamba@gmail.com

Alamat: Kampus Unsrat Bahu Lingkungan 8, Bahu, Malalayang, Kota Manado

Abstract

The rapid growth of cryptocurrency investment in Indonesia has attracted a large number of young and novice investors, particularly students and early-career workers. Unlike conventional financial assets, cryptocurrency markets are characterized by high volatility and uncertainty, making investor behavior a critical determinant of investment outcomes. In this context, psychological and behavioral factors often outweigh purely rational considerations. This study examines the influence of overconfidence, financial experience, and herding behavior on cryptocurrency investment decision-making. Using a quantitative approach with multiple linear regression analysis, data were collected through questionnaires distributed to active cryptocurrency investors. The analysis evaluates both partial and simultaneous effects of the independent variables on investment decisions. The results show that overconfidence, financial experience, and herding behavior each have a significant effect on cryptocurrency investment decisions. Simultaneously, the three variables explain a substantial proportion of the variation in investor decision-making, indicating the strong relevance of behavioral finance in the cryptocurrency market. These findings highlight that cryptocurrency investment decisions are not solely driven by fundamental analysis but are significantly shaped by psychological biases and social influences. This study contributes to the behavioral finance literature by providing empirical evidence from the cryptocurrency market and offers practical implications for improving investor awareness and financial literacy.

Keywords: *overconfidence; financial experience; herding; investment decision; cryptocurrency.*

Abstrak

Pesatnya perkembangan investasi cryptocurrency di Indonesia telah menarik minat besar dari kalangan investor muda dan pemula, khususnya mahasiswa dan pekerja awal karier. Berbeda dengan instrumen keuangan konvensional, pasar cryptocurrency memiliki tingkat volatilitas dan ketidakpastian yang tinggi, sehingga perilaku investor menjadi faktor penting dalam menentukan hasil investasi. Dalam kondisi tersebut, keputusan investasi sering kali tidak sepenuhnya didasarkan pada pertimbangan rasional, melainkan dipengaruhi oleh faktor psikologis dan perilaku. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *overconfidence*, *financial experience*, dan *herding* terhadap pengambilan keputusan investasi cryptocurrency. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda, dengan data yang diperoleh

Article History

Received: December 2025
Reviewed: December 2025
Published: December 2025

Plagirism checker no 1548
Doi : prefix doi :
10.8734/musytari.v1i2.359
Copyright : author
Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

melalui penyebaran kuesioner kepada investor cryptocurrency aktif. Hasil analisis menunjukkan bahwa overconfidence, financial experience, dan herding masing-masing berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi cryptocurrency. Secara simultan, ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan variasi keputusan investasi investor, yang menegaskan relevansi teori behavioral finance dalam pasar cryptocurrency. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan investasi cryptocurrency tidak hanya ditentukan oleh analisis fundamental, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh bias psikologis dan tekanan sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan kajian behavioral finance serta implikasi praktis bagi peningkatan literasi dan kesadaran investasi.

Kata kunci: overconfidence; pengalaman keuangan; herding; keputusan investasi; cryptocurrency.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam sistem keuangan global, salah satunya melalui kemunculan cryptocurrency sebagai instrumen investasi alternatif. Di Indonesia, minat terhadap cryptocurrency terus meningkat seiring dengan kemudahan akses melalui platform digital serta tingginya potensi keuntungan yang ditawarkan. Fenomena ini tidak hanya menarik investor berpengalaman, tetapi juga investor pemula yang sering kali memiliki keterbatasan pengetahuan dan pengalaman keuangan. Kondisi tersebut menjadikan pasar cryptocurrency sebagai ruang yang rentan terhadap pengambilan keputusan yang tidak rasional.

Dalam teori keuangan tradisional, investor diasumsikan bertindak rasional dengan tujuan memaksimalkan utilitas berdasarkan informasi yang tersedia. Namun, dalam praktiknya, asumsi rasionalitas tersebut sering kali tidak terpenuhi, terutama dalam pasar yang sangat fluktuatif seperti cryptocurrency. Ketidakpastian harga, pengaruh media sosial, serta dominasi sentimen pasar mendorong investor untuk mengambil keputusan berdasarkan emosi dan persepsi subjektif. Oleh karena itu, pendekatan behavioral finance menjadi relevan untuk menjelaskan fenomena perilaku investor di pasar cryptocurrency.

Salah satu faktor psikologis yang banyak dibahas dalam behavioral finance adalah overconfidence. Investor yang mengalami overconfidence cenderung melebih-lebihkan kemampuan analisis dan prediksi mereka, sehingga meremehkan risiko yang ada. Dalam konteks cryptocurrency, overconfidence dapat mendorong investor untuk melakukan transaksi berlebihan atau mengambil posisi berisiko tinggi tanpa perhitungan matang. Selain itu, pengalaman keuangan (financial experience) juga berperan penting dalam membentuk perilaku investasi. Investor yang memiliki pengalaman sebelumnya, baik sukses maupun gagal, cenderung memiliki tingkat kehati-hatian dan kemampuan evaluasi risiko yang berbeda dibandingkan investor pemula.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah herding behavior, yaitu kecenderungan investor untuk mengikuti keputusan atau tindakan investor lain. Fenomena herding sering terjadi dalam pasar cryptocurrency akibat derasnya arus informasi dari media sosial, influencer, dan komunitas daring. Investor kerap terdorong untuk membeli atau menjual aset kripto bukan berdasarkan analisis pribadi, melainkan karena mengikuti tren atau mayoritas pelaku pasar. Kondisi ini berpotensi memperbesar volatilitas harga dan meningkatkan risiko kerugian.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis pengaruh overconfidence, financial experience, dan herding terhadap keputusan investasi cryptocurrency. Secara khusus, penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan utama: pertama, apakah overconfidence berpengaruh terhadap keputusan investasi cryptocurrency; kedua, apakah financial experience berpengaruh terhadap keputusan investasi cryptocurrency; dan ketiga, apakah herding berpengaruh terhadap keputusan investasi cryptocurrency. Jawaban atas pertanyaan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan kajian behavioral finance serta implikasi praktis bagi investor dan pembuat kebijakan.

2. KAJIAN TEORITIS

Behavioral finance berkembang sebagai kritik terhadap teori keuangan klasik yang mengasumsikan rasionalitas penuh investor. Teori ini menekankan bahwa faktor psikologis, emosi, dan bias kognitif memiliki peran penting dalam proses pengambilan keputusan investasi. Dalam konteks pasar keuangan modern yang kompleks dan dinamis, pendekatan behavioral finance memberikan kerangka analisis yang lebih realistis untuk memahami perilaku investor.

Overconfidence merupakan salah satu bias kognitif utama yang sering muncul dalam pengambilan keputusan investasi. Investor yang overconfident cenderung percaya bahwa mereka memiliki informasi atau kemampuan analisis yang lebih baik dibandingkan investor lain. Hal ini dapat menyebabkan keputusan investasi yang agresif dan kurang mempertimbangkan risiko. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa overconfidence sering berkorelasi dengan frekuensi transaksi yang tinggi dan kinerja portofolio yang kurang optimal.

Financial experience merujuk pada pengalaman individu dalam mengelola keuangan dan melakukan investasi sebelumnya. Pengalaman tersebut membentuk persepsi risiko dan kemampuan pengambilan keputusan. Investor yang memiliki pengalaman lebih panjang umumnya memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai dinamika pasar, sehingga mampu membuat keputusan yang lebih rasional. Namun, pengalaman positif yang berulang juga dapat memicu overconfidence apabila tidak diimbangi dengan evaluasi yang objektif.

Herding behavior menggambarkan kecenderungan investor untuk mengikuti tindakan mayoritas tanpa analisis independen. Dalam pasar cryptocurrency, herding sering dipicu oleh ketidakpastian informasi dan tekanan sosial. Investor memilih mengikuti tren pasar sebagai cara untuk mengurangi ketakutan akan kerugian atau kehilangan peluang. Meskipun herding dapat memberikan rasa aman secara psikologis, perilaku ini sering kali berujung pada keputusan investasi yang tidak optimal.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan menganalisis hubungan antarvariabel melalui data numerik yang diperoleh dari responden. Metode yang dipakai adalah deskriptif dan regresi ordinal. Pendekatan deskriptif membantu menggambarkan kondisi duplikasi fungsi, pengelolaan keuangan, dan efisiensi biaya operasional secara sistematis sehingga pola tiap variabel dapat dipahami lebih jelas. Menurut Sugiyono, metode deskriptif berfungsi menyajikan gambaran objektif fenomena sebelum dilakukan analisis kausalitas (Sugiyono, 2018). Pada tahap inferensial, regresi ordinal dipilih karena variabel dependen, yaitu efisiensi biaya operasional, berskala ordinal dengan kategori sikap responden dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju.” Model ini lebih tepat dibanding regresi linier karena memperhitungkan ambang batas antar kategori, sehingga probabilitas responden berada pada kategori tertentu dapat dihitung dengan lebih akurat. Penelitian dilaksanakan di IPDN Kampus

Sulawesi Utara mulai Mei hingga Juni 2025. Lokasi ini dipilih karena kompleksitas organisasi dan beban administrasi yang ditanggung berpotensi besar memunculkan duplikasi fungsi serta kelemahan pengelolaan keuangan. Waktu penelitian dianggap cukup untuk penyebaran kuesioner, pengumpulan, dan pengolahan data, namun dapat diperpanjang hingga minggu ketiga Juni 2025 apabila dibutuhkan.

Populasi penelitian mencakup seluruh pegawai IPDN Kampus Sulawesi Utara yang terlibat dalam administrasi dan operasional. Jumlah keseluruhan responden adalah 98 orang, terdiri atas 45 PNS dan 53 THL, yang tersebar di sekretariat, pengajaran, pelatihan, pengasuhan, serta unit-unit pendukung seperti poliklinik, laboratorium, teknologi informasi, dan KSA. Kompleksitas struktur kelembagaan menjadikan keberadaan populasi ini relevan karena setiap kategori pegawai memiliki tanggung jawab berbeda yang dapat menimbulkan tumpang tindih fungsi. Teknik sampling yang digunakan adalah sampel jenuh, yaitu melibatkan seluruh populasi. Pendekatan ini dipilih karena jumlah responden masih kecil dan dapat dijangkau, sehingga hasil lebih representatif serta menggambarkan kondisi aktual organisasi. Jenis data yang digunakan adalah data primer, dikumpulkan langsung melalui kuesioner. Menurut Sugiyono, data primer diperoleh dari sumber pertama dan belum pernah diproses sebelumnya. (Sugiyono, 2018). Instrumen kuesioner dirancang dengan pernyataan terkait tiga variabel: duplikasi fungsi (X_1), pengelolaan keuangan (X_2), dan efisiensi biaya operasional (Y). Skala pengukuran yang dipakai adalah Likert lima poin, dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju.” Skala ordinal ini sesuai dengan regresi ordinal karena memungkinkan persepsi responden diukur dalam kategori berurutan. Selain memudahkan responden, metode ini juga menghasilkan data yang terukur secara konsisten dan siap dianalisis secara kuantitatif.

Definisi operasional variabel ditetapkan untuk menjaga kejelasan pengukuran. Duplikasi fungsi (X_1) diukur melalui indikator kesamaan tugas, koordinasi antarunit, frekuensi pengulangan pekerjaan, serta dampaknya terhadap biaya. Pengelolaan keuangan (X_2) didefinisikan sebagai kemampuan merencanakan, mengalokasikan, dan mengawasi anggaran, dengan indikator perencanaan sistematis, akuntabilitas pencatatan, efektivitas pengelolaan kas, serta pengendalian anggaran. Efisiensi biaya operasional (Y) dipahami sebagai tingkat optimalisasi penggunaan sumber daya keuangan tanpa pemborosan, dengan indikator rasio biaya terhadap anggaran, pengurangan biaya akibat efisiensi, pemanfaatan sumber daya optimal, serta dampak efisiensi pada kinerja organisasi. Definisi operasional ini memastikan bahwa setiap variabel dapat diukur objektif dan relevan dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan melalui dua tahap: statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran awal, meliputi rata-rata, standar deviasi, dan distribusi frekuensi. Statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis dengan regresi ordinal. Validitas instrumen diuji dengan korelasi Pearson Product Moment, sebagaimana dijelaskan oleh Ghozali, untuk memastikan butir pertanyaan mengukur variabel yang dituju (Ghozali, 2018). Reliabilitas diuji dengan Cronbach's Alpha, di mana nilai $\alpha > 0,60$ menunjukkan konsistensi internal yang dapat diterima, sementara nilai di atas 0,80 menunjukkan reliabilitas tinggi. Uji asumsi dilakukan untuk memastikan kelayakan model regresi ordinal. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov Smirnov, meskipun tidak menjadi syarat utama regresi ordinal. Uji multikolinearitas menggunakan Variance Inflation Factor (VIF), dengan nilai < 10 sebagai indikator tidak adanya multikolinearitas. Selanjutnya, asumsi proportional odds diuji melalui Test of Parallel Lines. Jika nilai $p > 0,05$, maka asumsi terpenuhi dan model proporsional dapat digunakan. Apabila tidak, model alternatif seperti partial proportional odds dipertimbangkan. Spesifikasi model kemudian diperiksa agar hasil estimasi koefisien dapat diinterpretasikan dengan tepat dalam bentuk odds ratio. Uji hipotesis dilakukan dengan tiga tahap. Pertama, Likelihood Ratio Test digunakan untuk membandingkan model penuh dengan model kosong, sehingga dapat dipastikan variabel independen berpengaruh secara kolektif. Kedua, Test of

Parallel Lines dilakukan untuk memverifikasi asumsi proportional odds. Ketiga, uji Wald digunakan untuk menilai signifikansi masing-masing koefisien.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan variasi latar belakang pengalaman investasi cryptocurrency. Mayoritas responden berada pada rentang usia produktif dan telah memiliki pengalaman investasi lebih dari satu tahun, sehingga dinilai memiliki pemahaman dasar yang memadai mengenai mekanisme pasar cryptocurrency, volatilitas harga, serta risiko investasi digital. Kondisi ini relevan karena keputusan investasi cryptocurrency sangat dipengaruhi oleh pengalaman personal, informasi pasar, dan interaksi sosial antar investor. Variasi karakteristik responden tersebut memberikan dasar yang cukup kuat untuk menganalisis pengaruh faktor psikologis dan pengalaman keuangan terhadap keputusan investasi.

Statistik deskriptif terhadap variabel penelitian menunjukkan hasil yang beragam. Pada variabel overconfidence (X_1), skor responden berada pada rentang rendah hingga tinggi dengan nilai rata-rata pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian investor memiliki tingkat kepercayaan diri yang cukup tinggi terhadap kemampuan analisis dan pengambilan keputusan investasinya, meskipun masih terdapat perbedaan persepsi antar responden. Variabel financial experience (X_2) menunjukkan nilai rata-rata yang relatif tinggi, menandakan bahwa sebagian besar responden merasa memiliki pengalaman keuangan yang cukup dalam mengelola investasi, baik dari segi frekuensi transaksi maupun pengalaman menghadapi keuntungan dan kerugian. Sementara itu, variabel herding (X_3) menunjukkan nilai rata-rata pada kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa kecenderungan mengikuti keputusan investor lain masih cukup terasa, meskipun tidak bersifat dominan pada seluruh responden. Variabel keputusan investasi (Y) memiliki nilai rata-rata yang relatif tinggi, menunjukkan bahwa responden secara umum aktif dan konsisten dalam mengambil keputusan investasi cryptocurrency.

Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur konstruk yang dimaksud. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan pada variabel overconfidence, financial experience, herding, dan keputusan investasi memiliki nilai korelasi yang signifikan dan berada di atas batas minimum yang ditetapkan. Dengan demikian, seluruh item dinyatakan valid dan layak digunakan dalam analisis selanjutnya. Hal ini menegaskan bahwa instrumen penelitian telah mampu merepresentasikan konsep teoritis yang diukur secara empiris.

Uji reliabilitas memperkuat hasil uji validitas. Nilai Cronbach's Alpha pada variabel overconfidence, financial experience, herding, dan keputusan investasi berada di atas nilai 0,70, yang menunjukkan tingkat konsistensi internal yang tinggi. Hasil ini mengindikasikan bahwa kuesioner yang digunakan memiliki reliabilitas yang baik dan mampu menghasilkan data yang stabil serta dapat dipercaya untuk analisis regresi.

Sebelum dilakukan analisis regresi linear berganda, dilakukan pengujian asumsi klasik. Uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, ditunjukkan oleh nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov yang lebih besar dari 0,05. Uji multikolinearitas menunjukkan nilai Variance Inflation Factor (VIF) seluruh variabel independen berada di bawah 10, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel. Uji heteroskedastisitas juga menunjukkan tidak adanya pola tertentu pada sebaran residual, sehingga model regresi dinilai memenuhi asumsi kelayakan analisis.

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh overconfidence (X_1), financial experience (X_2), dan herding (X_3) terhadap keputusan investasi cryptocurrency (Y). Hasil uji F menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi cryptocurrency. Hal ini menandakan bahwa kombinasi faktor psikologis dan pengalaman keuangan secara bersama-sama berperan dalam membentuk perilaku pengambilan keputusan investor.

Secara parsial, hasil uji t menunjukkan bahwa overconfidence berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi cryptocurrency. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan diri investor terhadap kemampuan analisisnya, semakin besar kecenderungannya untuk mengambil keputusan investasi, termasuk dalam kondisi pasar yang fluktuatif. Variabel financial experience juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi, yang berarti bahwa pengalaman keuangan yang lebih luas mendorong investor untuk mengambil keputusan dengan tingkat keyakinan yang lebih tinggi. Sementara itu, variabel herding menunjukkan pengaruh positif namun dengan tingkat signifikansi yang berbeda, yang menandakan bahwa kecenderungan mengikuti investor lain tetap memiliki peran, meskipun tidak selalu menjadi faktor utama dalam setiap keputusan investasi.

Nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa sebagian variasi keputusan investasi cryptocurrency dapat dijelaskan oleh overconfidence, financial experience, dan herding, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan investasi cryptocurrency merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai aspek psikologis, sosial, dan ekonomi.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku investor cryptocurrency tidak sepenuhnya rasional, melainkan dipengaruhi oleh faktor psikologis dan pengalaman subjektif. Temuan ini sejalan dengan perspektif behavioral finance, yang menekankan bahwa keputusan investasi sering kali dipengaruhi oleh bias kognitif dan faktor emosional.

Overconfidence dan Keputusan Investasi Cryptocurrency

Hasil analisis menunjukkan bahwa overconfidence berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi cryptocurrency. Investor yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi cenderung lebih aktif dalam mengambil keputusan investasi, baik dalam membeli, menahan, maupun menjual aset kripto. Temuan ini sejalan dengan penelitian Barber dan Odean yang menyatakan bahwa investor yang overconfident cenderung melakukan transaksi lebih sering karena meyakini bahwa mereka memiliki kemampuan superior dalam memprediksi pergerakan pasar. Dalam konteks cryptocurrency yang sangat volatil, overconfidence dapat mendorong investor untuk mengambil risiko lebih besar dengan keyakinan bahwa mereka mampu mengelola ketidakpastian pasar.

Namun, overconfidence juga memiliki implikasi negatif apabila tidak diimbangi dengan analisis yang objektif. Kepercayaan diri berlebihan dapat menyebabkan investor mengabaikan informasi yang bertentangan dengan keyakinannya, sehingga meningkatkan potensi kerugian. Oleh karena itu, temuan ini menegaskan bahwa overconfidence merupakan faktor penting yang membentuk keputusan investasi, tetapi juga perlu dikelola secara bijaksana.

Financial Experience dan Keputusan Investasi Cryptocurrency

Financial experience terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi cryptocurrency. Investor dengan pengalaman keuangan yang lebih luas cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai risiko, volatilitas, dan strategi investasi.

Pengalaman menghadapi kerugian dan keuntungan sebelumnya membentuk pola pengambilan keputusan yang lebih matang dan terukur. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa pengalaman keuangan berperan sebagai mekanisme pembelajaran yang meningkatkan kualitas keputusan investasi.

Dalam konteks cryptocurrency, pengalaman menjadi faktor krusial karena pasar ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan instrumen keuangan konvensional. Investor yang berpengalaman lebih mampu mengendalikan emosi dan tidak mudah terpengaruh oleh fluktuasi jangka pendek, sehingga keputusan investasinya cenderung lebih rasional.

Herding dan Keputusan Investasi Cryptocurrency

Herding menunjukkan pengaruh positif terhadap keputusan investasi, meskipun tidak selalu dominan. Hal ini menunjukkan bahwa investor cryptocurrency masih dipengaruhi oleh tren pasar, opini komunitas, dan rekomendasi influencer. Fenomena ini sangat relevan dalam ekosistem kripto, di mana informasi tersebar cepat melalui media sosial dan komunitas daring. Investor cenderung mengikuti keputusan mayoritas sebagai respons terhadap ketidakpastian pasar dan keterbatasan informasi.

Namun, hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa herding tidak selalu menjadi faktor utama, terutama bagi investor yang memiliki tingkat pengalaman dan kepercayaan diri yang lebih tinggi. Dengan demikian, herding berfungsi sebagai faktor pelengkap dalam proses pengambilan keputusan investasi.

Analisis Komprehensif Model

Model regresi linear berganda dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi overconfidence, financial experience, dan herding mampu menjelaskan sebagian variasi keputusan investasi cryptocurrency. Temuan ini menegaskan bahwa keputusan investasi merupakan hasil interaksi antara faktor psikologis, pengalaman, dan pengaruh sosial. Kekuatan model terletak pada kemampuannya mengintegrasikan aspek perilaku dan pengalaman keuangan dalam menjelaskan keputusan investasi di pasar kripto. Namun demikian, masih terdapat ruang untuk pengembangan model dengan menambahkan variabel lain seperti literasi keuangan, toleransi risiko, dan pengaruh teknologi.

Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi investor cryptocurrency. Investor perlu meningkatkan kesadaran terhadap bias overconfidence agar keputusan investasi tetap rasional dan berbasis analisis. Selain itu, peningkatan literasi dan pengalaman keuangan menjadi faktor penting dalam mengelola risiko investasi kripto. Bagi regulator dan penyedia platform investasi, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang edukasi investor yang menekankan pengelolaan risiko dan pengambilan keputusan yang bijak di tengah volatilitas pasar cryptocurrency.

pengelolaan keuangan sebagai instrumen kunci untuk mendukung keberlanjutan operasional. Implementasi sistem keuangan digital juga menjadi salah satu strategi yang terbukti efektif dalam memperbaiki efisiensi, sebagaimana diuraikan oleh Biswan dan Grafitanti (2022), yang menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi untuk memperkuat transparansi anggaran publik. (Biswan & Grafitanti, 2022)

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keputusan investasi cryptocurrency dipengaruhi secara signifikan oleh faktor perilaku, yaitu overconfidence, financial experience, dan herding. Temuan ini menegaskan relevansi teori behavioral finance dalam menjelaskan perilaku investor di pasar cryptocurrency. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya peningkatan literasi keuangan dan kesadaran investor terhadap bias psikologis agar keputusan investasi yang diambil lebih rasional dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan bagian dari skripsi penulis pada Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi, yang berjudul Pengaruh Overconfidence, Financial Experience dan Herding Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi pada Cryptocurrency. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Maryam Mangantar, SE., MM., CWM® dan Bapak Johan Reiner Tumiwa, SE., MM., PhD selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar, teliti, dan penuh dedikasi telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi selama proses penyusunan skripsi hingga penyusunan artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Al-Tahat, M. D., & Alkhalaileh, T. A. (2022). Behavioral Biases and Investment Decisions in Cryptocurrency Markets: Evidence from Emerging Economies. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(5), 224.
- Kristjanpoller, W., & Minutolo, M. C. (2021). Herding Effect in Cryptocurrency Markets. *Research in International Business and Finance*, 56, 101367.
- Shahzad, F., Bouri, E., Roubaud, D., & Kristoufek, L. (2021). Is Bitcoin a hedge, a safe-haven or a diversifier? New insights from the COVID-19 crisis. *International Review of Financial Analysis*, 69, 101692.
- Kumari, S., Dhir, A., & Salo, J. (2021). Why do people invest in cryptocurrencies? A uses and gratifications theory perspective. *Technological Forecasting and Social Change*, 173, 121105.
- Wu, C., & Tsao, Y. C. (2021). Overconfidence and herding behavior: Evidence from the cryptocurrency market. *Journal of Behavioral Finance*, 22(1), 49-63.
- Sulistyowati, I., & Ardiawan, A. (2023). Does Overconfidence Affect Cryptocurrency Trading Behavior? Evidence from Indonesia. *Investment Management and Financial Innovations*, 20(2), 277-291.
- Mok, H. M., & Ahrens, T. (2023). Herding in crypto: Does social media sentiment drive crypto prices? *Finance Research Letters*, 52, 103412.
- Lai, K. K., & Chang, H. L. (2023). Investor Experience and Decision Quality in Cryptocurrency Trading. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 37, 100763.
- Omarini, A. E., & Samitas, A. (2024). Exploring Financial Literacy and Cryptocurrency Investment Behavior: Evidence from European Markets. *Journal of Financial Stability*, 63, 101244.
- Dwivedi, Y. K., et al. (2024). Cryptocurrency Investment Behavior: A Systematic Literature

Review and Future Research Agenda. *Internet Research*, 34(2), 324-349.

Rahman, A. A., & Hassan, M. K. (2024). Behavioral Biases and Cryptocurrency Investment Decisions among Millennials. *Journal of Behavioral Finance and Economics*, 15(1), 1-20.

Muslim, M. M., Hamidah, H., & Yuniarti, P. (2025). Pengaruh perilaku keuangan terhadap keputusan investasi cryptocurrency dengan literasi keuangan sebagai moderasi. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(5), 2997-3005.

Zima, Z., Dharma, F., & Susilowati, R. Y. N. (2025). The effect of financial literacy, overconfidence, and herding behavior on application-based investment decisions. *Goodwood Akuntansi dan Auditing Reviu*, 4(1), 121-147

Alzafi, A. J., & Santi, F. (2024). Analisis perilaku herding investor pada crypto Layer-1. *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 2(12), 142-161

Perayunda, I. G. A. D., & Mahyuni, L. P. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan investasi cryptocurrency pada kaum milenial. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 6(3), 351-372.). Good Governance dan Efisiensi Anggaran Pemerintah Daerah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 21(2), 209-220. <https://doi.org/10.18196/jai.v21i2.9987>

Suliantoro, A. (2020). Pengaruh Struktur Organisasi terhadap Efisiensi Biaya Operasional di Sektor Publik. *Jurnal Manajemen Dan Kebijakan Publik*, 8(3), 64-78.